

TAWAZUN

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/index>
Vol. 12, No. 2, Desember 2019, p-ISSN: 1978-6786, e-ISSN: 2654-5845, hlm. 172-195
DOI: 10.32832/tawazun.v12i2.2610

NILAI PENDIDIKAN WANITA DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 28-35 DAN AYAT 59 SERTA APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Saipon, Didin Hafidhuiddin, Ulil Amri Syafri
soipon@stai.darunnajah.com

ABSTRACT

This study aims to find out the value of women's education in the letters of al-Ahzab verses 28-35 and 59, and apply it in Islamic Education. In this study, the author uses the maudhu'i interpretation method, which is to study the verses in various ways and to perform the analysis based on the correct knowledge used to explain the subject matter, so that they can easily understand the issues and meanings of the verses. The source that the researcher used was the interpretation of al-Azhar by Prof. Dr. Hamka and interpretations of Jalaluddin Asy-Syuyuthi and Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahali's writings. As for the value of women's education in the letters of al-Ahzab verses, 28-35 and verse 59 of its application in Islamic education is: One, moral education. Moral education can be achieved with qonaat behavior, always at home, honest, patient, and honorable. Two, worship education. Religious education can be performed with Sholeh deeds, prayers, giving alms, obeying Allah and His Messenger, reading the Qur'an, fasting and wearing a veil. Three, creed education. Faith education can be achieved through the practice of Zikirullah (in remembrance of Allah S.W.T.)

Keywords: Education; Islam; Women; Al-Ahzab Verses 28-35 And Verse 59

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan wanita dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 dan 59, serta aplikasinya dalam Pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i, yaitu dengan cara meneliti ayat-ayat dari berbagai segi, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar yang digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahami permasalahan dan maksud ayat-ayat tersebut dengan mudah. Adapun sumber yang peneliti pakai adalah tafsir al-Azhar karangan Prof. Dr. Hamka dan tafsir *Jalalain* karangan Jalaludin Asy-Syuyuthi dan Jalaludin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahali. Adapun nilai pendidikan wanita dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 dan ayat 59 aplikasinya dalam pendidikan Islam yaitu: Satu, pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat ditempuh dengan perilaku *qonaat*, selalu tetap di rumah, jujur, sabar, dan menjaga kehormatan. Dua, pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah dapat ditempuh dengan amal Sholeh, shalat,

mengeluarkan zakat, taat kepada Allah dan Rasul, membaca Al-Qur'an, berpuasa dan memakai jilbab. Tiga, pendidikan akidah. Pendidikan akidah dapat ditempuh dengan amalan Zikirullah (mengingat Allah S.W.T.)

Kata kunci : Pendidikan; Islam; Wanita; Al-Ahzab Ayat 28-35 Dan Ayat 59

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang berusaha mengancam keberadaannya. Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam. Tantangan yang paling parah yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral spiritual masyarakat, sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara holistik. Di antara tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, antara lain: 1) Kebudayaan Islam berhadapan dengan kebudayaan barat abad ke- 20; 2) Bersifat intern, tampak pada kejumudan produktivitas pemikiran keislaman dan upaya menghalangi produktivitas tersebut; 3) Kebudayaan yang dimiliki sebagian pemuda muslim yang sedang belajar di negeri asing hanya kebudayaan asing; 4) Sistem kebudayaan Islam di sebagian negara Muslim masih terpaku pada metode tradisional dan kurang merespons perkembangan zaman secara memadai agar generasi muda tidak berpaling kepada kemewahan kehidupan modern dan kebudayaan barat; 5) Kurikulum universal di sebagian dunia Islam masih mengabaikan kebudayaan Islam; dan 6) Berkenaan dengan pendidikan wanita Muslimah. (Aly, 2003)

Wanita Muslimah, mempunyai peranan penting dalam berbagai kehidupan baik dari kehidupan keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Namun, tetap tidak lepas dari keberadaan kaum laki-laki. Untuk itu, syariat Allah S.W.T., tidak menghalangi kaum wanita untuk bertemu atau bekerja sama dengan kaum laki-laki. Namun, mereka harus tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama.

Sebagai wanita Muslimah yang memiliki andil dalam tatanan kehidupan sosial, memiliki tugas dan peran dalam perbaikan atau pembenahan kehidupan, dalam kehidupan di masyarakat dengan berbagai konsekuensi yang harus diterima.

Dengan banyaknya peran yang dimiliki wanita Muslimah, maka semakin banyak pula tanggung jawab yang harus diemban dalam kehidupan bermasyarakat. Mengamati fenomena tersebut, maka di sinilah letak kekurangan wanita Muslimah pada umumnya yang tidak mengetahui tanggung jawab yang harus dipenuhi berdasarkan konsep ajaran Islam.

Allah menciptakan wanita dari unsur pria (*wa khalaqa minha zaujaha*). Karena itulah pria pada dasarnya memiliki berbagai kelebihan tertentu dari wanita. Kelebihan itulah dimaksudkan agar pria membela dan melindungi kaum wanita. Namun, kekurangan

yang ada pada diri wanita tidak akan mengurangi derajatnya untuk meraih posisi dan jabatan penting seperti kaum pria. Sesuai dengan penjelasan ayat di atas, wanita secara kodrati memiliki kelemahan-kelemahan tertentu sehingga ia harus rela dipimpin oleh kaum pria, terutama dalam konteks hubungan rumah tangga.

Tidak dipungkiri bahwa perempuan selalu didiskusikan dalam berbagai kesempatan dan berbagai bidang, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan baik pada masa klasik maupun masa sekarang, bahkan dalam kajian fikih terdapat pembahasan khusus tentang wanita. Akan tetapi wanita pada masa sekarang ini banyak yang lupa akan kodrat kewanitaannya, di antaranya:

1. Keterbelakangan dalam pendidikan wanita

Islam datang adalah sebagai *rahmatul lil 'alamin* (sebagai rahmat bagi alam semesta), dan di antara rahmat yang dibawa oleh Islam adalah mengangkat harkat dan martabat kaum wanita, yang sebelumnya sangat direndahkan dengan serendah-rendahnya. Kaum wanita pada saat itu hanyalah dianggap sebagai pemuas nafsu para kaum laki-laki saja, atau sebagai pelengkap hidup, sehingga keberadaannya tidak jarang dianggap sebagai beban hidup, oleh karenanya tidak sedikit para orang tua, utamanya kaum laki-laki yang tidak menginginkan kehadirannya ditengah-tengah kehidupannya. Mereka tidak menghendaki kelahiran wanita. Di antara mereka ada yang mengubur wanita hidup-hidup hingga mati di kalang tanah, dan di antara mereka ada yang dibiarkan hidup, namun dalam kehidupan yang hina dan nista. Hal ini sebuah potret betapa kehadiran mereka sangat tidak diinginkan dan keberadaannya dianggap tidaklah lebih mulia dari hewan serta mendudukkan harkat martabat mereka dengan serendah-rendahnya.

Wanita adalah guru yang paling pertama untuk membuat generasi-generasi yang bisa membuat bangsa ini maju, karena wanita sangat memiliki peran yang besar dalam pendidikan bagi anak-anaknya. Maju mundurnya sebuah bangsa tergantung bagaimana dengan generasi-generasinya. Wanita memancarkan pengaruh yang besar dalam meningkatkan kadar kesusilaan umat manusia, dari kaum wanitalah manusia menerima pendidikan yang pertama, di tangan wanita anak belajar merasa, berpikir dan berbicara.

Kondisi wanita kelas menengah di Jawa hampir sama dengan golongan wanita kelas atas. Ketika mereka berumur 12 ½ tahun, mereka harus meninggalkan masa kanak-kanaknya, meninggalkan bangku sekolah, dan mereka dipandang sudah cukup dewasa untuk tunduk pada adat yang melarang keras gadis ke luar rumah. (Kartini, 2000)

Lain halnya dengan golongan wanita kelas bawah, mereka diperbolehkan keluar rumah, mereka mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dengan laki-laki, akan tetapi ini dalam hal ini membantu perekonomian keluarga mereka. Mereka bekerja

karena adanya tekanan dan tuntutan ekonomi. Mereka lebih memiliki otonomi dan tidak terganggu pada aktivitas domestik karena sudah terbiasa membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Secara ekonomi kehidupan golongan wanita kelas atas dan menengah lebih baik jika di bandingkan dengan golongan wanita kelas bawah. Akan tetapi ketiga golongan ini sama-sama berada pada kondisi keterbelakangan, posisi yang lemah serta kehidupan yang sempit, dan tertutup. (Hayati, 1979)

Salah satu jalan ke luar dari permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang tepat dalam memberdayakan wanita. Pendidikan ini bertujuan untuk menghapuskan kebodohan dan keterbelakangan dan menghindari tindakan kesewenang-wenangan terhadap wanita.

2. Kesetaraan gender

Sekarang ini, kita semua melihat bahwa kehidupan masyarakat manusia sedang menuju pada tuntutan-tuntutan demokratisasi, keadilan, dan penegakan hak-hak asasi manusia. Semua tema ini meniscayakan adanya kesetaraan manusia. Dan semua ini merupakan nilai-nilai yang tetap diinginkan oleh kebudayaan manusia di segala tempat dan zaman. Tuhan juga tentu menghendaki semua nilai terwujud dalam kebudayaan manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi landasan bagi semua kepentingan wacana-wacana kebudayaan, ekonomi, hukum dan politik. Dengan begitu, dalam wacana-wacana ini diharapkan tidak akan lagi ada pernyataan-pernyataan yang memberi peluang bagi terciptanya sistem kehidupan yang diskriminatif, subordinatif, memarginalkan manusia, siapa pun orangnya dan apa pun jenis kelaminnya, laki-laki ataupun perempuan. (Muhammad, 2007) Nilai-nilai ideal tentang kesetaraan pun tak terkecuali menjadi tuntutan dan wacana kritis dalam dunia pendidikan Islam baru-baru ini.

Wacana dan gerakan gender berangkat dari realitas ketertindasan, dan keterpinggiran kaum perempuan dalam banyak ranah kehidupan antara lain ranah pendidikan. Padahal, pendidikan perempuan dalam ajaran Islam termasuk kewajiban agama karena pengetahuan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Pendidikan bagi perempuan tidak terbatas pada pendidikan agama saja tetapi meliputi juga pendidikan rumah tangga, (cara mendidik dan membesarkan anak), pendidikan sosial kemasyarakatan dan pendidikan intelektual.

Ketimpangan gender dalam pendidikan, antara lain berwujud kesenjangan memperoleh kesempatan yang konsisten pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Perempuan cenderung memiliki kesempatan pendidikan yang lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin lebar kesenjangannya. Kesenjangan ini pada gilirannya membawa kepada berbedanya rata-rata penghasilan laki-laki dan perempuan.

Allah S.W.T., menyamakan antara ayah dan ibu dalam mendapatkan bakti, dan Dia mengkhususkan ibu dalam tiga perkara (mengandung, melahirkan dan menyusui). Sehingga pantaslah syariat yang suci ini memberinya pemuliaan dengan memerintahkan anak agar berbakti kepadanya, selain berbakti kepada sang ayah. Bakti ini terus diberikan sampai akhir hayat keduanya. Bahkan juga sepeninggal keduanya, dengan menyambung silaturahmi dan berbuat baik kepada sahabat atau orang-orang yang dikasihi keduanya.

4. Wanita Muslimah yang senang dengan gaya barat

Islam memosisikan wanita dengan begitu mulia, karena generasi gemilang akan lahir dari rahimnya. Dalam masa kebudayaan jahiliah sebelum datangnya Islam, wanita dianggap sangat rendah dan hina bahkan tidak sedikit ketika lahir anak perempuan dikubur hidup-hidup. Mereka memandang wanita dengan sebelah mata, bahkan dianggap hina dan tidak berharga. Setelah datangnya Islam, terbukti wanita dapat menghirup udara bebas dan diberikan tugas kepadanya dalam membangun sebuah masyarakat yang berbudaya dan beradab.

Akan tetapi dalam era modern ini sebagian wanita Muslimah sudah banyak yang melawan ketentuan hukum-hukum Allah di antaranya yaitu senang dengan gaya Barat yang seharusnya wanita Muslimah wajib memakai busana yang lebar menutup tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya, busana tersebut menutup apa yang dibaliknya yang bisa kuterawangi warna kulitnya dan busananya tidak ketat yang membentuk bagian-bagian tubuhnya. Begitu pula bepergian tanpa izin sang suami.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian telaah perpustakaan (*Library research*) yaitu, penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang pendidikan wanita dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 dan 59 dalam Pendidikan Islam yang bersumber dari bahan kepustakaan yang relevan. Pendekatan metode yang digunakan yaitu tafsir maudhu'i, yaitu dengan cara meneliti ayat-ayat dari berbagai segi, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar yang digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahami permasalahan dan maksud ayat-ayat tersebut dengan mudah. (Farmawi, 1996) Dalam hal ini terfokus dalam meneliti salah satu pendidikan wanita dalam surat al-Ahzab.

Sumber data dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan pendidikan wanita dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 dan 59 dalam Pendidikan Islam. Karena studinya menyangkut Al-Qur'an, maka sumber data yang paling utama adalah tafsir-tafsir Al-Qur'an. Adapun kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang tergolong standar atau menjadi sumber rujukan adalah sebagai berikut: *Tafsir Al-Qur'an karangan Syaikh*

Abdul Saipon, Didin Hafidhuddin, Ulil Amri Syafri

Abdurrahman bin Natsir as-Sa'di, Tafsir al-Azhar karangan Prof. Dr. Hamka, Tafsir Jalalain karangan Jalaludin Asy-Syuyuthi dan Jalaludin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahali, Tafsir al-Muyassar karangan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy, Tafsir Ibnu Katsir karangan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Tafsir Sowi karangan Jalaludin Asy-Syuyuthi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Wanita dalam Al-Qur'an ada empat kosa kata yang digunakan untuk mengungkapkan perempuan; 1) *an-Nisa'*, kata ini diulang sebanyak 47 kali, 2) *Imra'ah*, redaksi ini diulang sebanyak 25 kali, 3) *Banat*, diulang hanya 13 kali, dan 4) *az-Zauj, azwaj*, atau *az-ziwaj* diulang sebanyak 76 kali. (Shihab, 2009)

Wanita, secara harfiah disebut kaum perempuan. Kaum yang amat dihormati dalam konsepsi Islam. Sebab, pada telapak kaki wanita (baca: ibu) terletak surga. Kaum wanita disebut pula dengan kaum hawa. Nama ini terambil dari nama ibunda manusia (Siti Hawa istri nabi Adam As). Secara fisik atau kodrati, wanita lebih lemah dari pria. Mereka memiliki perasaan yang lebih halus dan lembut. Wanita juga lebih banyak menggunakan pertimbangan emosi dan perasaan daripada akal pikirannya. Wanita adalah lambang kesejukan, kelembutan, dan cinta kasih. Itulah ciri-ciri umum dari karakteristik kaum wanita. (Indra, 2004)

1. Konsep Pendidikan Wanita

Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, dimata Islam semua hamba Allah SWT adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat, hanyalah Taqwa yang membedakan mereka disisi Al Kholiq, hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, surah al-Hujuraat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling Taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kesamaan itu juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri dari syariat, karena mereka memiliki peranan yang

sangat besar dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Maju mundurnya sebuah bangsa tergantung bagaimana dengan kondisi kaum wanitanya. Wanita memancarkan pengaruh yang besar dalam meningkatkan kadar kesusilaan umat manusia, dari kaum wanitalah manusia menerima pendidikan yang pertama, di tangan wanita anak belajar merasa, berpikir dan berbicara. (Kartini, 2000)

Adapun hal-hal yang harus di miliki untuk menjadi seorang wanita Shalihah di antaranya:

1) Taat kepada Allah dan suami

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِن أَطَعْتُم فَلَ تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.(an-Nisa ayat 34)

Dalam ayat yang di atas disebutkan di antara sifat wanita Shalihah adalah taat kepada Allah dan kepada suaminya dalam perkara yang makruf lagi memelihara dirinya ketika suaminya tidak berada di sampingnya.

2) Menjaga harga diri

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُرْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya

kamu beruntung.(Q.S. an-Nuur: 31)

3) Selalu di rumah ketika tidak ada suami

وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah yang dahulu dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.(Q.S. an-Nisaa: 34)

4) Menutup aurat

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Ahzab: 59)

Dari tanda-tanda wanita Solehah di atas untuk jaman modern sekarang ini sudah mulai hilang dengan perlahan-lahan. Bahkan kalau tahu keadaan wanita pada zaman jahiliah dulu, mirip sekali dengan zaman sekarang ini, dan tidak seperti dalam ajaran Islam untuk menghargai wanita. Wanita zaman jahiliah juga dijadikan pekerja-pekerja seperti para laki-laki, mirip dengan emansipasi wanita pada zaman sekarang. Belum lagi mereka banyak yang dijual atau dijadikan budak-budak untuk memenuhi syahwat para laki-laki hidung belang, sedangkan zaman sekarang tidak beda halnya, yaitu banyaknya tempat-tempat lokalisasi dimana-mana. Pada zaman Jahiliah, wanita-wanita dijadikan pertunjukan atau dipertontonkan dari kecantikan dan tubuhnya untuk hiburan orang-orang, sedangkan di zaman sekarang juga sama, seperti para artis-artis yang menjual dan mempertontonkan kecantikan serta tubuhnya di film, sinetron, musik dan majalah-majalah.

2. Kajian Tafsir Maudu'i

A. Kajian Al-Qur'an Tafsir surat al-Ahzab ayat 28-35 dan ayat 59 menurut para Ulama.

Surat al-Ahzab ayat 28-29

وَإِنْ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا
كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا

Hai nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah (cerai) dan Aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy dalam Tafsir Jalalain menjelaskan, hai Nabi Katakanlah kepada istri-istrimu yang pada saat itu jumlah mereka ada sembilan orang; mereka meminta kepada Nabi S.A.W., perhiasan duniawi yang tidak dipunyai oleh beliau: ("Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya diberikan kepada kalian mut`ah) yakni mut`ah talak (dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik) aku ceraikan kalian tanpa menimbulkan kemudaratan. Dan jika kamu sekalian menghendaki keridaan Allah dan Rasul-Nya serta kesenangan di negeri akhirat yakni surga (maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian) yang menghendaki pahala di akhirat (pahala yang besar.) yaitu surga. Maka mereka memilih pahala di akhirat daripada pahala di dunia. (Suyuthi & Mahalliy, n.d.)

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan, bahwa kedua ayat ini dinamai ayat-ayat *takhyiir*, artinya disuruh memilih. Artinya bahwa istri-istri Rasulullah disuruh memilih, apakah mereka akan memilih kehidupan dunia dan perhiasannya, atau memilih Allah dan Rasul. Kalau mereka hanya bersuami Rasulullah saw., karena memilih dunia tidaklah harapan mereka tercapai, karena Nabi berjuang tidaklah karena mengejar dunia dengan perhiasannya, melainkan melakukan dakwah kepada manusia, membawa mereka kepada jalan yang benar untuk keselamatan mereka dunia dan akhirat. Kalau itu yang mereka cari, mari kita beriya-iyaya, mari bercerai secara baik dan sebagai obat hati karena perceraian akan dibayar sebagaimana patutnya. Tetapi kalau mereka mau sama bersakit, membela Nabi dalam dakwah dan mencukupkan dunia apa adanya, marilah kita teruskan hidup berumahtangga ini dengan selamat sampai dipisahkan oleh liang kubur sahaja. (Hamka, 2003)

Surat al-Ahzab ayat 30-31

وَمَنْ يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَنِ يَا أَبَ مَنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ يُضَاعَفُ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا
يَقْنُتْ مِنْكُمْ لَئِنْ لَمْ يَنْصَرُوا إِلَيْكُمْ لَكُنْتُمْ أَكْثَرًا لَدَى اللَّهِ وَأَكْثَرًا لَدَى النَّاسِ وَكَانَ اللَّهُ مُبْهِمًا فَهِيمًا

Hai istri-istri nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan kami sediakan baginya rezeki yang mulia.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy dalam Tafsir Jalalain menjelaskan, bahwa siapa-siapa di antara kalian (istri-istri Nabi) yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata (*Mubayyanatin*) artinya yang terang atau jelas (niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepadanya dua kali lipat) dua kali lipat siksaan yang diterima oleh orang-orang selain kalian. (Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah). Dan barang siapa yang tetap taat di antara kalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dua kali lipat pahala yang diterima oleh wanita-wanita yang taat selain kalian. Dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia di surga sebagai tambahan pahalanya. (Suyuthi & Mahalliy, n.d.)

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa istri-istri Nabi adalah orang-orang yang lebih dihormati, mereka dianggap sebagai ibu daripada orang-orang yang beriman. Al-Qur'an diturunkan di rumah mereka. Sebab itu wajib menjaga gengsi. Meskipun agama Islam tidak melarang memakai perhiasan, namun mereka tidak boleh menyerupai tingkah laku orang kebanyakan. Jika mereka berbuat suatu perbuatan yang tidak patut, yang menyalah dipandang mata orang banyak, maka dosanya akan menjadi dua kali lipat dari dosa perempuan orang kebanyakan. Dan jika mereka taat kepada Allah dan Rasul, disertai amal yang shalih, mendapat dua kali lipat pula, lebih dari pahala yang akan diterima oleh perempuan-perempuan biasa. Karena mereka telah sanggup menjaga kehormatan diri dan kedudukan sebagai istri Rasul, akan jadi teladan bagi perempuan yang banyak, bahkan sampai hari kiamat. (Hamka, 2003)

Surat al-Ahzab ayat 32:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Hai istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy dalam Tafsir Jalalain menjelaskan, hai istri-istri Nabi! Kamu sekalian tidaklah seperti seseorang yakni segolongan (di antara wanita yang lain, jika kalian bertakwa) kepada Allah, karena sesungguhnya kalian adalah wanita-wanita yang agung. (Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara) dengan kaum laki-laki (sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya) yakni perasaan nifak (dan ucapkanlah perkataan yang baik) dengan tanpa tunduk. (Suyuthi & Mahalliy, n.d.)

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan, ketika istri-istri Rasul bertakwa kepada Allah, pahala dan kedudukan yang akan mereka terima tidak juga

akan disamakan dengan perempuan-perempuan biasa, bahkan dlebihkan. Sebab itu hendaklah mereka, lebih hati-hati menjaga diri, karena mereka akan tetap menjadi suri teladan dari orang banyak. Dan sebagai istri Rasul, ketika berbicara hendaklah percakapan itu yang tegas dan sopan, jangan genit. Jangan membuat perangai yang kurang pantas sebagai istri Rasul. Karena dalam cara mengucapkan kata-kata memang ada juga perempuan yang berperangai lemah gemulai, dengan kedip mata, dengan laguan kata, dengan lenggok. Maka istri Rasul tidak boleh berlaku demikian. Niscaya, orang yang ada penyakit dalam hatinya akan tersinggung syahwat dan nafsu birahinya seakan-akan agar dirinya dipegang. Tetapi ucapkanlah kata-kata yang pantas.(Hamka, 2003)

Surat al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah yang dahulu dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy dalam Tafsir Jalalain menjelaskan, hendaklah kalian tetap dapat di rumah kalian dan janganlah kalian berhias sebagaimana orang-orang jahiliah yang dahulu, sebagaimana berhiasnya orang-orang sebelum Islam, yaitu kaum wanita selalu menampakkan kecantikan mereka kepada kaum lelaki. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai (Ahlul bait) yakni istri-istri Nabi S.A.W. (dan membersihkan kalian) daripada dosa-dosa itu (sebersih-bersihnya).(Suyuthi & Mahalliy, n.d.)

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan, hendaklah istri-istri Nabi memandang bahwa rumahnya, yaitu rumah suaminya, itulah tempat tinggalnya yang tenteram dan aman. Di sanalah terdapat cinta dan kasih-sayang. Menjadi ibu rumah tangga yang terhormat. Dan janganlah kamu berhias seperti orang jahiliah, karena orang jahiliah masa lalu kalau mereka berhias, ialah supaya tampak lebih cantik, lebih terlonjol, agar lebih menarik mata orang, lebih montok, silau dilihat laki-laki. Akan tetapi kalau ajaran Nabi telah diterima, Iman telah bersarang dalam dada berhiaslah secara Islam, berhias yang sopan, berhias yang tidak mencolok mata. Ini adalah pedoman pokok yang diberikan Allah dan Rasul kepada istri Nabi seluruhnya dan setiap perempuan yang beriman.(Hamka, 2003)

Surat al-Ahzab ayat 34:

وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy dalam Tafsir Jalalain menjelaskan, bahwa ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah Nabi). (Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut) terhadap kekasih-kekasih-Nya (lagi Maha Mengetahui) terhadap semua makhluk-Nya. (Suyuthi & Mahalliy, n.d.)

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan, bahwa selain dari ayat-ayat itu banyak juga turun kepada Nabi sedang beliau di dalam rumah istri-istrinya itu, beliau pun selalu membacanya di rumah. Karena tidaklah pernah Rasulullah S.A.W., sunyi dari membaca Al-Qur'an, baik dalam sembahyang atau di luarnya, baik sedang istirahat dalam kota, ataupun dalam perjalanan pergi perang. Maka disuruhlah istri-istri Nabi mengikat bahwa Al-Qur'an itu selalu dibaca di rumah mereka. (Hamka, 2003)

Surat al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy dalam Tafsir Jalalain menjelaskan, "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya" (laki-laki dan perempuan yang benar) dalam keimanannya (laki-laki dan perempuan yang sabar) di dalam menjalankan ketaatan (laki-laki yang khusyuk) yang merendahkan diri (dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya) dari hal-hal yang diharamkan (laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan) dari perbuatan-perbuatan maksiat yang pernah mereka lakukan (dan pahala yang besar) bagi amal ketaatan mereka. (Suyuthi & Mahalliy, n.d.)

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan, laki-laki dan perempuan yang tunduk sikapnya kepada Allah dan Rasul, tidak membantah dan tidak mencari dalih hendak melepaskan diri dari perintah, bahkan dilaksanakan dengan baik. Laki-laki dan perempuan yang jujur (tidak berbohong bersikap apa adanya, mengakui ketika bersalah dan mempertahankan suatu kebenaran walau berbagai ragam yang akan di derita), laki-laki dan perempuan yang sabar ketika menderita musibah, dan insaf bahwa segala yang telah ditentukan oleh Tuhan dalam qada dan qadar-Nya tidak kuasa kita mengubahnya, laki-laki dan perempuan yang khusyuk (tekun, *thuma'ninah*, tenang dan rendah hati, merendahkan diri semata-mata kepada Tuhan), laki-laki dan perempuan yang bersedekah (memberikan harta benda sendiri untuk membantu orang lain, baik sedekah wajib yang dinamakan zakat harta dan zakat *fifrah* atau sedekah *tathawwu*, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, karena dengan berpuasa dapat menurunkan kadar syahwat, laki-laki dan perempuan yang memelihara *farajnya* (alat kelamin kepunyaan laki-laki dan perempuan), laki-laki dan perempuan yang selalu ingat kepada Allah, karna ingat kepada Allah itulah alat yang paling kokoh untuk mengendalikan diri kita jangan sampai berbuat perbuatan yang salah, tidak melaksanakan perintah dan tidak menghentikan larangannya. Maka buat semua orang laki-laki dan perempuan dengan sifat-sifat dan amalan yang tersebut itu, Allah menyediakan ampunan atas segala kesalahan yang telah terlanjur, sebab manusia tidak luput daripada khilaf dan alpa. (Hamka, 2003)

Surat al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Hai nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy dalam Tafsir Jalalain menjelaskan hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" lafal *Jalaabiib* adalah bentuk jamak dari lafal *Jilbaab*, yaitu kain yang dipakai oleh seorang wanita untuk menutupi seluruh tubuhnya. Maksudnya hendaknya mereka mengulurkan sebagian daripada kain jilbabnya itu untuk menutupi muka mereka, jika mereka hendak keluar karena suatu keperluan, kecuali hanya bagian yang cukup untuk satu mata. (Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah) lebih gampang (untuk dikenal) bahwasanya mereka adalah wanita-wanita yang merdeka (karena itu mereka tidak diganggu) maksudnya tidak ada orang yang berani

mengganggunya, berbeda halnya dengan hamba sahaya wanita, mereka tidak diperintahkan untuk menutupi mukanya, sehingga orang-orang munafik selalu mengganggu mereka. (Dan adalah Allah Maha Pengampun) terhadap hal-hal yang telah lalu pada kaum wanita Mukmin yang merdeka, yaitu tidak menutupi wajah mereka (lagi Maha Penyayang) kepada mereka jika mereka mau menutupinya. (Suyuthi & Mahalliy, n.d.)

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir al-Azharnya menjelaskan, bahwa Rasulullah S.A.W., diperintahkan oleh Tuhan supaya memerintah pula kepada istri-istrinya dan anak-anaknya yang perempuan. Setelah itu ialah kepada istri-istri orang yang beriman. Supaya kalau mereka keluar dari rumah hendaklah memakai jilbab. (Hamka, 2003)

B. Analisis Nilai Pendidikan Wanita dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 dan ayat 59 dan Aplikasinya dalam dunia pendidikan

1. Nilai Pendidikan Wanita dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 dan ayat 59

Adapun nilai pendidikan wanita yang terdapat dalam surat al-Ahzab 28-35 dan ayat 59 yaitu:

1. Qona'at

Qona'at berasal dari bahasa arab (قناعة) yang berarti rela atau merasa cukup. (Yunus, 1989) Banyak yang mengartikan bahwa qona'at adalah menerima apa adanya yang telah Allah berikan. Dalam arti bukan hanya menerima apa adanya tanpa ada usaha selanjutnya.

Jadi, orang yang qona'at adalah orang yang telah berusaha maksimal dan menerima hasil usahanya tersebut dengan rasa syukur dan ada usaha untuk berusaha dengan lebih baik lagi. Berusaha untuk mencapai yang lebih baik lagi, bukan berarti serakah atau rakus terhadap dunia. Karena sebaik-baik manusia adalah orang yang hari ini lebih baik dari hari kemarin.

Saat ini, di mana perkembangan ekonomi sangat pesat. Kebutuhan manusia pun semakin meningkat. Sangat sulit untuk menjadi pribadi yang *qona'at*. Di saat kita hanya mampu mempunyai sepeda motor. Kawan-kawan kita sudah bisa membeli mobil. Entah bayarnya secara *cash* atau kredit. Kadang terbelit dalam hati kita keinginan untuk bisa mempunyai seperti apa yang orang lain punyai. Padahal belum tentu kita mampu untuk seperti mereka.

Pada saat seperti itulah Allah S.W.T., menganjurkan kepada kita untuk bersyukur terhadap apa yang kita terima. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu

mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim ayat 7).

Setan selalu menggoda manusia untuk tidak *qona'at* terhadap dunia terutama kepada wanita yang haus akan duniawi. Akibatnya manusia selalu merasa kurang terhadap apa yang diberikan oleh Allah.

Dengan sifat *qona'at* ini, orang akan selalu merasa bersyukur, sehingga mudah baginya untuk berbagi kepada orang lain dan dapat menghilangkan sifat serakah dalam hati.

2. Amal Shaleh

Amal saleh adalah segala perbuatan manusia yang dilakukan dengan sadar dan disengaja yang didasari hati ikhlas yang sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan al-Hadits.

Amal saleh terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) Amal saleh terhadap Allah S.W.T., adalah beribadah menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Contoh: melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat ketika sudah nisab dan lain sebagainya. (2) Amal saleh kepada sesama manusia dan makhluk lainnya adalah menjalankan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari antar sesama manusia dan makhluk lainnya. Contoh: ramah, berakhlak mulia, tolong-menolong, menjaga kelestarian alam dan satwanya dan lain sebagainya.

Balasan dari Allah kepada manusia yang hendak melakukan amal saleh adalah kehidupan yang baik dan pahala yang lebih baik. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 98:

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.

3. Selalu tetap di rumah

Allah S.W.T., memerintah kepada wanita Muslimah untuk tetap di rumah. Hal ini tidak hanya terbatas pada istri-istri Nabi saja, melainkan juga berlaku untuk seluruh kaum wanita Muslimah yang ada di muka bumi. Semua ini merupakan adab dan tata krama yang Allah perintahkan kepada para istri Nabi Muhammad S.A.W., dan untuk umatnya.

Ketika Allah S.W.T., menetapkan wanita harus berdiam dan tinggal di rumah, Allah sama sekali tidak berbuat zalim kepada wanita, bahkan ketetapan-Nya itu sebagai tanda akan kasih sayang Allah S.W.T., kepada para hamba-Nya.

Islam adalah agama yang adil. Allah menciptakan bentuk fisik dan tabiat wanita berbeda dengan pria. Kaum pria diberikan kelebihan oleh Allah S.W.T., baik fisik

maupun mental dibandingkan kaum wanita sehingga pantas kaum pria sebagai pemimpin atas kaum wanita.

4. Shalat

Shalat menurut bahasa ialah doa. Sedangkan menurut istilah shalat bermakna serangkaian ibadah tertentu yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Di antara ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang shalat antara lain yaitu:

Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ankabut: 45)

Shalat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan, sebab shalat adalah ibadah yang akan dihisab pertama kali kelak di akhirat. Selain itu shalat merupakan bentuk penghambaan dan rasa syukur terhadap Allah yang telah menciptakan segala sesuatu di jagat raya ini.

5. Mengeluarkan zakat

Zakat menurut bahasa ialah suci atau bersih (*tathhiir*) dan bertambah (*al-Namaa*). Allah S.W.T., berfirman dalam surat as-Syamsu ayat 9:

Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.

Zakat menurut istilah syara ialah memberikan atau menyerahkan sejumlah harta tertentu kepada orang yang berhak dengan syarat-syarat tertentu. (Khumais, 2002) Firman Allah S.W.T., dalam Al-Qur'an:

Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku'. (Q.S. al-Baqarah: 43).

Zakat adalah bentuk ketaatan kita kepada Allah dan bentuk kesosialan kita kepada sesama yang tidak mampu mengeluarkannya. Kita sebagai muslim sangatlah beruntung dengan adanya kewajiban mengeluarkan zakat, karena dengan mengeluarkan zakat yang didasari dengan keimanan dan ikhlas jiwa kita akan suci.

6. Taat kepada Allah dan rasul

Iman kepada Allah S.W.T., artinya meyakini keberadaan Allah S.W.T., beserta sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Beriman kepada Allah S.W.T., merupakan dasar utama keimanan, dari sinilah melahirkan ketaatan. Hanya ketaatan yang berdasarkan keimanan kepada Allah S.W.T., sajalah yang benar dan akan diterima.

Maka dari itu, buah dari keimanan adalah ketaatan terhadapnya. Allah S.W.T., berfirman dalam Al-Qur'an surat an-Nuur ayat 51:

Sesungguhnya jawaban orang-orang beriman, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Taat kepada Allah dan Rasul artinya tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan Rasul dan menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya.

Sering kita temukan atau kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari banyak bentuk ketaatan kita kepada Allah, seperti shalat. Akan tetapi masih banyak manusia meninggalkan akan perintah Allah seperti shalat dan lainnya.

7. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau cara membaca. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Qiyaamah ayat 17-18:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.

Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W., dengan perantara Malaikat Jibril dalam bahasa Arab dan menjadi ibadah bagi yang membacanya . Dan menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada manusia dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah S.W.T.,

Tujuan utama Al-Qur'an diturunkan oleh Allah adalah untuk dijadikan sebagai petunjuk. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 185:

“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah bukan untuk dibaca dan dilagukan tetapi lebih dari itu yaitu untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadikan petunjuk mendapat Ridha Allah S.W.T.

Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri bagi para pembacanya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara keistimewaannya antara lain: (1) Memberikan motivasi dan penyemangat bagi pembacanya, (2) Ketika membaca Al-Qur'an, Allah akan menegur kita pada setiap ayat, (3) Al-Qur'an dapat menenangkan hati seseorang yang dalam keadaan emosi, (4) Dirinya akan selalu ingat kepada Allah S.W.T., (5) Akan menambah ilmu pengetahuan dari Al-Qur'an.

8. Jujur

Jujur menurut bahasa dalam bahasa arab sama maknanya dengan "*as-Shidqu*" atau "*shidiq*" yang berarti nyata, benar, atau berkata benar. Adapun jujur menurut istilah adalah kesesuaian antara ucapan dan perbuatan yang tidak dicampuri dengan kedustaan.

Orang yang beriman perkataannya harus sesuai dengan perbuatannya, karena berdosa bagi orang yang tidak mampu menyesuaikan perkataan dan perbuatan, atau berbeda dengan kenyataan. Firman Allah S.W.T., dalam Al-Qur'an surat ash-Shaff ayat 2-3:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Pesan moral dari ayat tersebut tidak lain adalah untuk memerintahkan satunya perkataan dan perbuatan atau dengan kata lain berkata dan berbuat jujur. Dosa besar di sisi Allah, jika mengucapkan sesuatu tidak disertai dengan perbuatannya. Perilaku jujur dapat menghantarkan manusia yang melakukannya menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Bahkan sifat jujur merupakan sifat yang wajib di para Nabi dan Rasul.

Kebalikan dari sifat jujur adalah khianat. Khianat dapat diartikan tidak bisa memegang amanah, khianat merupakan perbuatan buruk yang bisa menghinakan manusia dan menurunkan derajat.

9. Sabar

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa arab dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "*shobaro*" yang masdarnya menjadi "*shabran*" yang menurut bahasa artinya menahan, mencegah dan tabah hati.

Sabar menurut istilah adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 28:

Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati

kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

10. Puasa

Puasa menurut ilmu bahasa artinya “menahan” (*al-Imsaak*). Adapun puasa menurut istilah ialah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, dari terbit fajar hingga terbenam matahari, sesuai dengan syarat-syarat tertentu menurut syara.

Ibadah puasa yang sering dan wajib kita lakukan adalah puasa Ramadhan. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 183:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Dari ayat di atas bahwa puasa Ramadhan merupakan usaha yang diniati secara sengaja untuk merubah manusia agar menjadi manusia yang bertakwa. Nilai yang sangat mendasar dari ibadah puasa adalah meraih ketakwaan.

11. Memelihara kehormatannya

Kehormatan wanita harganya lebih mahal dibandingkan dengan perhiasan termahal di dunia. Maka dari itu jagalah kehormatan tersebut sebelum menikah dan setelah bersuami.

Berbagai kasus pelecehan terhadap wanita di berbagai surat kabar, bahkan tak jarang wanita Muslimah yang menjadi korbannya. Kita harus senantiasa bertawakal kepada Allah S.W.T., dan berusaha menjaga harga diri kita, agar senantiasa kita menjadi wanita Muslimah yang diridhai Allah S.W.T.

Wanita pada jaman jahiliah adalah manusia yang dianggap hina dan menjadi tempat untuk bersenang-senang belaka, wanita bebas diperjualbelikan dan wanita tidak mendapatkan warisan. Padahal wanita adalah yang menjadi tolak ukur suatu negeri, wanitanya baik negeri akan baik begitu sebaliknya wanitanya hancur negeri akan hancur karena wanita adalah pembangun generasi umat.

Oleh karena itu, wanita harus betul-betul menjaga kehormatannya, karena kehormatan wanita itu lebih jauh berharga dan mahal harganya dibandingkan dengan perhiasan yang paling mahal di dunia.

12. Berzikir

Zikir menurut bahasa artinya mengingat-ingat, memelihara, menghadirkan, atau menghafalkan sesuatu, baik melalui hati maupun melalui lisan. (Yunus, 1989) Dari sudut syari’at, zikir mengandung arti mengingat Allah, baik dengan lisan, dengan hati maupun dengan amalan yang diperintahkan Allah S.W.T.

Berzikir (mengingat) kepada Allah S.W.T., adalah merupakan suatu kewajiban yang telah dianjurkan oleh Allah S.W.T., dari Al-Qur'an. Firman Allah S.W.T., dalam surat al-Ahzab ayat 41:

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (Q.S. Al-A'raf: 205)

Dzikri bertujuan untuk menentramkan hati, karena hati yang mendorong untuk menggerakkan seluruh anggota badan. Apabila hati selalu berzikir maka anggota badan bergerak ke arah akhlak karimah. Allah berfirman dalam surat ar-Ra'd ayat 28:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

13. Busana

Berhijab merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan bagi setiap wanita Muslimah. Hijab merupakan salah satu bentuk pemuliaan terhadap wanita yang telah disyariatkan dalam Islam. Dalam mengenakan hijab syar'i harus menutupi seluruh tubuh dan menutupi seluruh perhiasan yang dikenakan dari pandangan laki-laki yang bukan mahram. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat an-Nuur ayat 31.

Mengenakan hijab merupakan amalan-amalan yang harus dilakukan wanita-wanita Mukminah dari kalangan sahabiah dan generasi setelahnya. Merupakan suatu keharusan bagi wanita-wanita sekarang yang menisbatkan diri pada Islam untuk meneladani wanita-wanita Muslimah pendahulu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam masalah hijab.

Hijab merupakan cermin kesucian diri, kemuliaan yang berhiaskan malu dan kecemburuan. Ironisnya, banyak wanita sekarang yang menisbatkan diri pada Islam keluar di jalan-jalan dan tempat-tempat umum tanpa mengenakan hijab. Sampai sulit dibedakan mana wanita muslim dan mana wanita kafir. Sekalipun ada yang memakai kerudung akan tetapi kerudung tersebut tak ubah hanyalah seperti hiasan yang menutupi kepala.

Keutamaan mengenakan hijab sesuai ajaran syariat: (1) Menjaga kehormatannya, (2) Membersihkan hati, (3) Mencerminkan akhlak yang mulia, (4) Tanda kesucian, (5) Menjaga rasa malu, (6) Mencegah dari keinginan laki-laki jahat,

Dari permasalahan di atas, bahwa nilai pendidikan wanita yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 dan ayat 59 yaitu: (1) Pendidikan akhlak di antaranya; *qonaat*, selalu tetap di rumah, jujur, sabar dan memelihara kehormatan. (2) Pendidikan

yang berkaitan dengan ibadah di antaranya; amal Sholeh, shalat, mengeluarkan zakat, taat kepada Allah dan Rasul, membaca Al-Qur'an, puasa dan memakai jilbab. (3) Pendidikan tauhid yaitu dengan cara berzikir kepada Allah S.W.T

2. Aplikasi nilai Pendidikan Wanita dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 dan 59 dalam pendidikan Islam

Nilai pendidikan wanita yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 dan ayat 59 yaitu:

1. Pendidikan Akhlak

Kehadiran Rasulullah S.A.W., dengan membawa ajaran *Ilaahi*, yang akan menegakkan *akhlakul karimah*, merupakan nilai-nilai yang sangat luhur, karena akhlak yang dibawa oleh Rasulullah S.A.W., bukan saja sesuai dengan fitrah manusia, tetapi juga sesuai dengan fitrah kehidupan alam semesta ini. Akhlak yang sempurna dan lengkap yang diridhoi oleh Allah S.A.W., maka akhlak Rasulullah adalah ajaran Islam itu sendiri. Kalau Islam dinyatakan oleh Allah S.A.W., sebagai agama yang sempurna dan satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah, maka akhlak Rasulullah pun demikian. Di antara pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat an-Ahzab ayat 28-35 dan 59 yaitu: (1) *Qonaat*, (2) Selalu tetap di rumah, (3) Jujur, (4) Sabar dan, (5) Memelihara kehormatan.

2. Pendidikan Ibadah

Pada hakikatnya Allah menciptakan makhluk-Nya baik manusia, jin dan yang lainnya hanya untuk beribadah kepada Allah S.W.T., semata. Baik ibadah langsung kepada Allah atau ibadah yang tidak langsung kepada Allah. Firman Allah dalam surat adz-Zariyat ayat 56:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Adapun nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam surat an-Ahzab ayat 28-35 dan 59 yaitu: (1) Amal Sholeh, (2) Shalat, (3) Mengeluarkan zakat, (4) Taat kepada Allah dan Rasul, (5) Membaca Al-Qur'an, (6) Puasa dan (7) Memakai jilbab.

3. Pendidikan Aqidah

Aqidah menurut bahasa diambil dari kata "*al-Aqdu*" yang artinya ikatan. Adapun Aqidah menurut istilah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Adapun nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam surat an-Ahzab ayat 28-35 dan 59 yaitu selalu berzikir kepada Allah S.W.T.

Berzikir (mengingat) kepada Allah S.W.T., adalah merupakan suatu kewajiban yang telah dianjurkan oleh Allah S.W.T., dari Al-Qur'an. Firman Allah S.W.T., dalam surat al-Ahzab ayat 41:

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Zikir bertujuan untuk menentramkan hati, karena hati yang mendorong untuk menggerakkan seluruh anggota badan. Apabila hati selalu berzikir maka anggota badan bergerak ke arah akhlak karimah. Allah berfirman dalam surat ar-Ra'd ayat 28:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian di atas tentang nilai-nilai pendidikan wanita di dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 dan 59 menceritakan tentang nilai-nilai pendidikan wanita. Di antaranya: (1) Para wanita hendaknya berperilaku *qona'at* dalam kehidupan sehari-hari baik dikala senang atau susah, (2) Wanita diperintah oleh Allah S.W.T., agar selalu beramal saleh, (3) Wanita diperintah agar tetap di rumah kecuali ada keperluan yang harus dilakukan dan tidak bisa diwakilkan, dan harus disertai dengan mahram, (4) Wanita diperintah agar selalu mengerjakan shalat, baik shalat wajib atau shalat sunah, (5) Wanita diperintah untuk mengeluarkan zakat ketika sudah mencapai *nisob* bagi zakat harta, (6) Wanita diperintah agar selalu taat kepada Allah dan Rasul, (7) Wanita diperintah untuk senantiasa membaca Al-Qur'an, (8) Wanita diperintah untuk berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, (9) Wanita diperintah untuk berperilaku sabar dalam kehidupan sehari-hari baik sabar menjalankan perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. (10) Wanita diperintah untuk berpuasa dalam kehidupan sehari-hari, baik puasa wajib atau puasa sunah, (11) Wanita senantiasa memelihara kehormatannya, karena kehormatan wanita jauh lebih mahal harganya dibandingkan dengan intan berlian yang paling mahal, (12) Wanita senantiasa berzikir (mengingat Allah S.W.T), dalam keadaan apa pun agar hatinya selalu tenang dalam menghadapi segala permasalahan yang datang, (13) Wanita diwajibkan memakai jilbab dengan tujuan menutup aurat dan menjadikan tanda bahwa ia wanita yang beriman.

Adapun nilai pendidikan wanita dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 dan ayat 59 aplikasinya dalam pendidikan Islam yaitu: *Satu*, pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat ditempuh dengan perilaku *qonaat*, selalu tetap di rumah, jujur, sabar, dan menjaga kehormatan. *Dua*, pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah dapat ditempuh dengan amal Sholeh, shalat, mengeluarkan zakat, taat kepada Allah dan Rasul,

membaca Al-Qur'an, berpuasa dan memakai jilbab. *Tiga*, pendidikan akidah. Pendidikan akidah dapat ditempuh dengan amalan Zikirullah (mengingat Allah S.W.T.)

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aly, H. N. (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Farmawi, A. A.-H. Al. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. (R. G. Persada, Ed.). Jakarta.
- Hamka. (2003). Tafsir Al-Azhar. In *Jilid 8* (5th ed.). Singapura: Pustaka Nasional.
- Hayati, C. (1979). *Sejarah Perkembangan 'Aisyiyah Tahun 1917- 1979: Suatu Studi Terhadap Organisasi Wanita Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Indra, H. (2004). *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani.
- Kartini. (2000). *Surat-surat Kepada Ny. R. M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*. Jakarta: Djambatan.
- Khumais, M. A. (2002). *Fiqih Perempuan*. Jakarta: Media Da'wah.
- Muhammad, H. (2007). *Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Tematik Kedudukan Dan Peran Perempuan*. Jakarta: Lajnah Pentashih al-Qur'an.
- Suyuthi, J. A.-, & Mahalliy, J. M. I. A. A.-. (n.d.). *Tafsir Jalalain Juz 2*. (D. Hidayat, Ed.). Semarang.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta.